

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peran bank umum tidak hanya menyediakan berbagai jasa perbankan dan sebagai pusat perekonomian, tetapi juga sebagai pelaksana kebijakan moneter yang dibuat pemerintah. Pada saat terjadi kekacauan dalam dunia perbankan, perekonomian akan menjadi bermasalah. Oleh sebab itu, bank dituntut harus sehat dan mendatangkan laba yang memadai supaya dapat berkembang dan tumbuh kuat, serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat (Darmawi, 2012).

Selain dituntut untuk bisa menjalankan peranannya dengan baik, bank juga harus bisa menjaga kepercayaan masyarakat, karena modal utama bank adalah kepercayaan nasabah kepadanya. Namun, saat ini terdapat kasus skandal manipulasi laporan keuangan yang melibatkan PT Bank Bukopin Tbk. Sebagaimana yang dikutip dari Rachman (2018) di [www.detik.com](http://www.detik.com), Manajemen Bank Bukopin secara terang-terangan mengakui bahwa telah merevisi laporan keuangan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2015, 2016, dan 2017. Mengapa hanya tiga tahun? Karena penyajian kembali laporan keuangan dibatasi maksimal hanya 3 tahun terakhir. Menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu.

Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini

turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar.

Sementara itu mengutip Baihaki (2018) dalam [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id), Direktur Keuangan Bukopin Adhi Brahmantya menyatakan bahwa laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan memiliki kemungkinan perbedaan dengan laba yang didapat perusahaan pada kenyataannya. Hal tersebut mungkin terjadi bukan hanya karena variabel laba namun jika dilihat dari sisi perbankan perubahan yang cukup signifikan pada total pendapatan bunga juga dapat memengaruhinya. Adhi Brahmantya mengungkapkan bahwa perbedaan itu dipicu adanya pencatatan tak wajar alias abnormal dari sisi pendapatan bisnis.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No 1, par 07). Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi atas laba. Informasi laba

secara umum menjadi perhatian utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba ini juga membantu pemilik atau pihak lain untuk melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan dimasa yang akan datang.

Laba merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Sebagaimana disebutkan dalam Statement of Financial Accounting Concept (SAFC) No.1, bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu. Beidleman dalam Belkaoui (2007), mempertimbangkan 2 alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasarkan pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behaviour* (perilaku tak

semestinya), yaitu melakukan praktek perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003 dalam Wildani, 2008). Berdasarkan kenyataan ini, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Secara disadari atau tidak, hal tersebut telah mendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) atau bahkan terdorong untuk melakukan manipulasi laba (*earnings manipulation*). Perataan laba merupakan salah satu cara yang digunakan manajer untuk melakukan manipulasi data (Sumtaky, 2007).

Menurut Hery (2014) perataan laba hanya merupakan salah satu aspek dalam rekayasa laba. Perataan laba diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atau fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan. Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Perataan laba tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan sesuai dengan laba yang diharapkan. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, akan mampu mengendalikan *excess return* ketika perusahaan mengumumkan laba (Yulia, 2013).

Menurut Hery (2017) secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecil nya objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan

perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi (Sholichah dalam Hery, 2017). Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu: (1) perusahaan besar (*large firm*), (2) perusahaan menengah (*medium firm*), dan (3) perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dianggap mampu memengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2011). Menurut Hery (2017) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditor, pemasok, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki (Kasmir, 2011)

Selain profitabilitas, *leverage* juga memengaruhi timbulnya perataan laba dan penentu dalam struktur modal perusahaan. Menurut Riyanto (1995) dalam Dewi (2010) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Sedangkan menurut Weston (2009) dalam Dewantiana (2009) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah

rasio nilai buku seluruh utang terhadap total aset. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif, jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar.

Studi secara empiris mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti baik luar maupun dalam negeri. Sebagian besar penelitian tersebut terfokus pada terjadinya perataan laba (termasuk instrumen dan tujuannya) dan faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya perataan laba. Sumtaky (2007) dan Dewi (2011) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian Wahyuni (2010) dan Pratamasari (2007) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Budiasih (2007) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi praktek perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktek perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2011) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividen payout ratio* terhadap praktek perataan laba menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan penelitian Pratamasari (2007) mengenai analisis



faktor-faktor yang memengaruhi praktek perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI (2001-2004), menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, sektor industri, dan status kepemilikan saham berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewantiana (2009) yang melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Income Smoothing*, Beda *Return* Saham Perusahaan Perata Laba dan Non Perata laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2004-2007” menemukan bahwa harga saham, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Sementara itu profitabilitas, pembagian dividen dan *leverage* operasi tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Serta terdapat perbedaan *return* saham antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba. Karena *return* merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan akan direalisasi dari investasi.

Adanya beberapa pandangan yang berbeda tersebut dan terdapatnya ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis ingin melakukan pengujian ulang dari penelitian-penelitian yang sebelumnya untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi praktek perataan laba. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, perumusan masalah yang perlu dibahas lebih lanjut terkait penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

##### 1. Bagi Akademisi

Sebagai salah satu sumber referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan jenis pengukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan tindakan perataan laba.

##### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan mengenai seberapa besar kemungkinan manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk kepentingan perusahaan.

##### 3. Bagi Investor

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi investor dalam mengetahui hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba di bursa saham, sehingga investor dapat lebih bijak dan berhati-hati dalam mengambil keputusan yang diambil untuk berinvestasi.